

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Design Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Sugiarto (2015, hlm. 8) adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak didapatkan melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya dan bertujuan mengungkapkan gejala-gejala holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dengan peneliti sebagai informasi kunci. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif tidak memiliki aturan, prosedur tetap, lebih terbuka dan terus berkembang sesuai dengan kondisi lapangan. (Patilima, 2011, hlm. 4).

Penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi, pandangan dunia, dan penggunaan lensa teori, dan merupakan penelitian yang berusaha mencari tau apa arti individu maupun kelompok terhadap permasalahan sosial manusia. (Cresswell, 2007, hlm. 36). Untuk itu, biasanya peneliti menggunakan pendekatan sudut pandang orang pertama atau orang kedua. (Patilima, 2011, hlm.8)

Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini mencoba mencari tau bagaimana konstruksi makna dan proses pengelolaan impresi yang dilakukan oleh *mualaf* Tionghoa yang mana proses tersebut tidak bisa dilihat dan diukur menggunakan angka kuantitatif. Selain itu, penelitian kualitatif juga memiliki sifat non hipotesis atau tidak bermaksud menguji teori yang sudah ada (Afif, 2012). Sugiyono dalam Sugiarto menambahkan, penelitian kualitatif cocok digunakan untuk memahami makna dibalik yang tampak sebab gejala sosial tidak bisa dipahami berdasarkan apa yang diucapkan dan tindakan orang.

3.1.2 Metode dan Strategi Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan penelitian fenomenologi. Penelitian fenomenologi merupakan jenis penelitian kualitatif yang melihat secara dekat interpretasi individual tentang pengalaman-pengalamannya. (Sugiarto,2015). Inti dari fenomenologi adalah ide atau gagasan mengenai dunia kehidupan, sebuah pemahaman bahwa realitas setiap individu hanya bisa dipahami lewat pemahaman terhadap kehidupan individu, sekaligus lewat sudut pandang mereka masing-masing. (Sobur, 2013, hlm. 427).

Fenomenologi mendeskripsikan makna pengalaman hidup, konsep, atau fenomena bagi beberapa individu. Fenomenologi juga mendeskripsikan pengalaman yang sama terkait pengalaman partisipan. Tujuan fenomenologi adalah mereduksi pengalaman individu terkait sebuah fenomena untuk dijadikan deskripsi yang lebih universal (Creswell, 2007, hlm. 57)

Bagi kalangan fenomenologis, arti penting realitas sosial lebih terletak pada apa yang ada dalam pikiran para pelakunya termasuk para peneliti. Perilaku manusia –apa yang mereka katakan dan mereka perbuat- adalah hasil dari bagaimana mereka menafsirkan (memahami) dunianya. Tugas dari para peneliti adalah “menangkap proses penafsiran” ini. (Sobur, 2013, hlm.427). Oleh karena itu peneliti bekerja dengan mengumpulkan data (misalnya dengan melakukan observasi, studi dokumen, atau melakukan interview yang sifatnya terbuka), kemudian mendeskripsikan serta memberikan interpretasi-interpretasi terhadapnya. (Pawito, 2007, hlm.48)

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

3.2.1 Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah muallaf etnis Tionghoa yang bergabung dalam Komunitas Tionghoa Muslim Masjid Lautze 2 regional

Bandung. Jumlah partisipan adalah lima orang dengan rentang usia 17-50 tahun. Partisipan ini dipilih secara langsung setelah melakukan observasi di tempat penelitian.

3.2.2 Tempat Penelitian

Peneliti memilih Mesjid Laotze 2 yang terletak di jalan Tamblong no 27. Tempat ini dipilih karena Mesjid Laotze 2 merupakan basecamp komunitas muallaf Tionghoa Mesjid Lautze 2 Bandung

3.3 Pengumpulan Data

3.3.1 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri (*Human instrument*). Peneliti yang menentukan fokus penelitian, pemilihan informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis dan membuat kesimpulan atas semuanya. (Sugiarto, 2015, hlm.8).

3.3.2 Teknik Pengumpulan data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. (Nazir, hlm. 175). Menurut Prof. Supardi Suparlan dalam Patilima (2011, hlm. 16), metode penelitian yang umum digunakan adalah metode pengamatan, metode pengamatan terlibat, dan wawancara dengan berpedoman. Peneliti biasanya mengumpulkan beberapa bentuk data seperti wawancara, observasi, dan dokumen dibandingkan mengandalkan satu sumber data. (Cresswell, 2007, hlm. 38). Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, pengamatan partisipasi, dan studi dokumentasi.

3.3.2.1 Wawancara Mendalam

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode wawancara mendalam dengan informan yang sudah ditentukan

sebelumnya yakni anggota Komunitas Mualaf Tionghoa Mesjid Lautze 2 Bandung.

Dengan dilakukannya wawancara mendalam, diharapkan peneliti dapat lebih memahami latar belakang dan pengalaman informan sehingga mendapatkan informasi yang komprehensif

3.3.2.2. Observasi Partisipasi

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode observasi partisipasi dengan ikut menjadi bagian dari Komunitas Tionghoa Muslim Mesjid Lautze 2 Bandung. Rencananya peneliti akan menjadi bagian dari anggota selama satu bulan. Harapan dilakukannya observasi ini agar peneliti semakin memahami kehidupan anggota Komunitas Tionghoa Muslim Mesjid Lautze 2 Bandung.

3.3.2.4 Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah kegiatan pengumpulan data yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian yang dicari dalam dokumen atau bahan pustaka. (Adi, 2005, hlm. 61)

3.4 Prosedur Penelitian

3.4.1. Tahap Pra Persiapan

Beberapa kegiatan yang dilakukan pada tahap pra penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan studi pendahuluan untuk mendapat gambaran awal mengenai konstruksi makna Islam dan manajemen komunikasi mualaf tionghoa terhadap keluarga.
- b. Merumuskan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian mengenai konstruksi makna Islam dan manajemen komunikasi mualaf Tionghoa

c. Menentukan judul dan lokasi yang tepat untuk dilakukan penelitian.

3.4.2. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, peneliti mempersiapkan pedoman dan kebutuhan penelitian yang akan digunakan selama penelitian berlangsung di lokasi penelitian untuk menunjang dalam pengumpulan data penelitian.

3.4.3. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan merupakan tahapan inti dalam penelitian. Dalam tahapan ini peneliti terjun langsung ke lapangan atau lokasi penelitian dengan menjadi salah satu jamaah aktif di Mesjid Lautze 2 Bandung untuk mendapatkan informasi dan data untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian. Dalam tahap ini pula penulis mulai mencari tahu siapa jamaah yang bisa dijadikan narasumber penelitian sesuai dengan kriteria yang telah peneliti tetapkan di awal.

Setelah bergabung, peneliti mendapati hanya ada sedikit jamaah yang sesuai dengan kriteria penelitian. Adapun jamaah lain yang tidak termasuk dalam kriteria penelitian antara lain disebabkan karena yang bersangkutan bukan seorang muallaf melainkan keturunan dari seorang muallaf atau berdomisili di luar kota Bandung. Akhirnya peneliti memilih lima orang jamaah yang paling sesuai dengan kriteria penelitian untuk diwawancarai

Dalam wawancara tersebut peneliti menanyakan berbagai pertanyaan yang telah disiapkan, kepada beberpa informan yang dapat memberikan informasi mengenai konstruksi makna Islam dan manajemen komunikasi pada muallaf Tionghoa.

3.5 Kriteria Keabsahan Data

Keabsahan data penelitian merupakan validitas serta reliabilitas dalam penelitian kualitatif. Proses keabsahan data menurut Guba dan Lincoln dalam Streubert dan Carpenter (1999:47) yaitu dilakukan oleh peneliti dengan kembali ke partisipan masing-masing untuk menanyakan apakah deskripsi yang mendalam telah menjelaskan pengalaman partisipan. Ada empat kriteria dalam memperoleh keabsahan data yaitu derajat kepercayaan (*Credibility*), keteralihan, (*Transferability*), ketergantungan (*Dependability*), dan kepastian (*Confirmability*).

3.5.1 Credibility

Credibility dilakukan peneliti dalam penelitian ini dengan mengembalikan transkrip wawancara pada setiap partisipan untuk mengecek keakuratan transkrip dengan cara memberikan tanda *check* (✓). Selanjutnya peneliti menanyakan kepada partisipan, apakah mereka akan mengubah, menambah atau mengurangi kata-kata kunci atau tema yang diangkat sesuai partisipan.

Dalam penelitian ini, peneliti menguji keabsahan data dengan memberikan kembali hasil transkrip wawancara kepada informan untuk di periksa. Jika sudah sesuai informan memberikan tanda *check* (✓).

3.5.2 Transferability

Salah satu cara yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk menjamin *transferability* penelitian ini adalah dengan cara menggambarkan tema-tema hasil penelitian kepada partisipan lain yang tidak terlibat dalam penelitian dan memiliki karakteristik yang sama, kemudian mengidentifikasi apakah partisipan tersebut menyetujui tema-tema yang dihasilkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti tidak melakukan *transferability* karena keterbatasan waktu.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan *transferability* dengan cara menanyakan kembali kepada informan pendukung yaitu, pengurus POTADS Bandung, Suami dan Psikolog.

3.5.3 Confirmability

Confirmability mengandung pengertian bahwa sesuatu obyektif jika mendapatkan persetujuan dari pihak-pihak lain terhadap pandangan, pendapat dan penemuan seseorang (Streubert& Carpenter, 1999). *Confirmability* dalam penelitian ini dilakukan dengan meminta konfirmasi kepada partisipan terkait transkrip wawancara atau kisi-kisi hasil analisis tema yang telah disusun.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan konfirmasi ulang mengenai hasil transkrip wawancara kepada informan.

3.5.4 Dependability

Dependability adalah kestabilan data pada setiap waktu dan kondisi. Hal ini dilakukan dengan mengacu pada tingkat konsistensi peneliti dalam mengumpulkan data, membentuk dan menggunakan konsep-konsep ketika membuat interpretasi untuk menarik suatu kesimpulan.

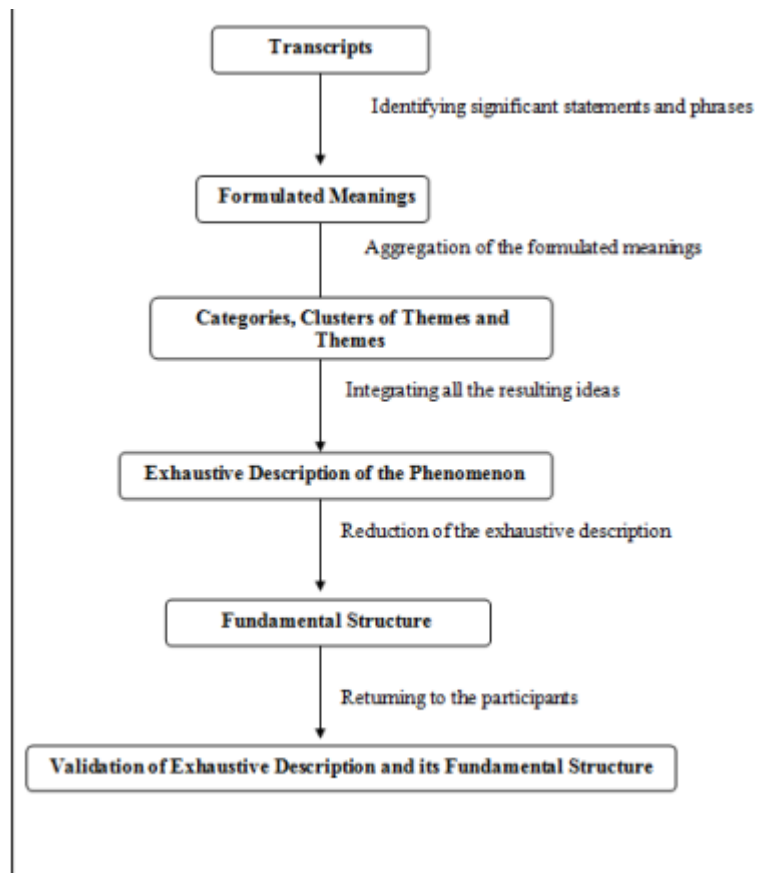
Dalam penelitian ini, peneliti melakukan *dependability* dengan cara menguji konsistensi seluruh hasil transkrip wawancara apakah sudah sesuai dengan konsep-konsep dalam penelitian ini untuk menarik kesimpulan.

3.6 Tahap Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis milik Colaizzi (dalam Shosa, 2012: 33-41), sebagai berikut :

1. Setiap transkrip dibaca berulang kali untuk meningkatkan pemahaman terhadap seluruh konten. Dalam tahap ini, segala pemikiran, perasaan dan ide dari peneliti akan muncul terkait pekerjaan sebelumnya dengan partisipan. Hal ini dapat membantu untuk menyelidiki fenomena sebagai pengalaman yang dialami oleh partisipan sendiri.
2. Dalam tahap analisis ini, pernyataan dan frasa yang signifikan dipisahkan dari setiap transkrip. Pernyataan tersebut ditulis dalam lembar terpisah dan diberi kode seperti transkrip, halaman, dan nomor baris. Setelah memisahkan pernyataan yang signifikan dari transkrip, peneliti membandingkan hasil kerja mereka dengan tujuan yang akan dicapai.

3. Makna dirumuskan dari pernyataan yang signifikan tadi. Setiap makna pokok diberi kode dalam sebuah kategori yang mencerminkan deskripsi yang lengkap. Peneliti membandingkan makna yang dirumuskan dengan makna sebenarnya yang mempertahankan konsistensi deskripsi. Kemudian, seluruh pernyataan dan maknanya diperiksa oleh seorang peneliti ahli yang menemukan bahwa proses penelitiannya benar dan makna yang diperoleh konsisten.
4. Setelah mendapatkan persetujuan pada seluruh rumusan makna, proses dari semua pengelompokan dirumuskan kedalam beberapa kategori yang menunjukkan sebuah tingkat struktur yang unik. Setiap tingkat diberikan kode yang berisi rumusan makna yang berkaitan dengan makna kelompok. Setelah itu, setiap tema pada tingkatan kelompok tersebut menunjukkan sudut pandang tertentu yang tergabung untuk memberntuk susunan tema khusus.
5. Pada tahap ini, seluruh tema yang muncul diartikan kedalam deskripsi yang jelas. Setelah itu, peneliti meminta peneliti ahli yang dapat mengulas penemuan dalam hal kekayaan dan kelengkapan untuk menunjukkan deskripsi yang lengkap dan untuk mengkonfirmasi bahwa deskripsi yang lengkap tersebut menunjukkan persepsi. Akhirnya, validasi terhadap kecukupan deskripsi tersebut dikonfirmasi oleh peneliti supervisor.
6. Tahap ini memiliki kesamaan dengan tahap sebelumnya tetapi pada tahap ini tidak mencari kecukupan makna. Pada tahap ini reduksi pada penemuan sudah diselesaikan dimana penjelasan yang berlebihan dibuang dari keseluruhan susunan. Tahap ini dilakukan untuk menekankan pada struktur dasar.
7. Tahap ini bertujuan untuk memvalidasi penemuan penelitian melalui "*member checking*." Hal ini dilakukan melalui pengembalian penemuan penelitian kepada partisipan dan mendiskusikan hasil penelitian dengan mereka. Tahap ini diselesaikan dengan peneliti memperoleh persetujuan dari partisipan terlebih dahulu ketika wawancara pertama. Akhirnya, seluruh partisipan merasa puas terhadap hasil penelitian dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan perasaan dan pengalaman yang dialami oleh partisipan.



Gambar 3.6 Tahapan Analisis Data Colaizzi

3.7 Penyusunan alat pengumpulan data

3.7.1. Penyusunan kisi-kisi penelitian

Peneliti menentukan kisi-kisi penelitian mengenai penjabaran dari tujuan penelitian yang diuraikan dalam pertanyaan penelitian.

3.7.2. Penyusunan alat pengumpulan data

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara dan FGD (*Focus Group Discussion*) mendalam kepada pihak yang dapat memberikan informasi dan data penelitian.

3.7.3 Penyusunan pedoman wawancara

Pedoman wawancara digunakan peneliti untuk melakukan pada informan. Pedoman wawancara disusun agar proses wawancara berjalan terarah dan fokus, karena di dalamnya terdapat indikator dari rumusan masalah

3.8 Tabel Daftar Pertanyaan

No	Dimensi Teori	Kategorisasi	Pertanyaan	Hasil yang diharapkan
1.	Makna Islam	Proses menemukan Islam	1. Bagaimana hidayah turun pada anda? 2. Apa gejolak batin yang anda rasakan? 3. Poin menarik apa yang anda temukan dalam Islam? 4. Bagaimana proses konversi agama anda? 5. Apakah yang anda rasakan setelah anda menjadi muallaf?	Mendapatkan detail secara deskriptif proses menemukan islam.
		Makna Islam bagi muallaf	6. Saat ini, Apa arti Islam buat Anda? 7. Apakah anda merasa seperti mendapat ketenangan spiritual setelah memeluk islam? 8. Apa perbedaan	

			<p>pengalaman spiritual yang anda rasakan saat menganut agama yang dulu dan saat memeluk islam?</p> <p>9. Mengapa demikian?</p> <p>10. Apakah setelah menjadi muallaf anda merasa seperti menjadi orang yang baru?</p> <p>11. Mengapa anda beranggapan demikian?</p>	
2.	Konsep Diri	<i>Self-Image</i>	<p>12. Apa pandangan anda mengenai seorang muallaf?</p> <p>13. Bagaimana anda memandang diri anda sebagai seorang muslim ditengah keluarga yang non muslim?</p> <p>14. Apa pendapat anda mengenai muslim tionghoa?</p> <p>15. Apakah anda akan mempertahankan identitas tionghoa anda</p>	<p>Dapat mengetahui secara spesifik perspektif konsep mengenai diri individu</p>

			<p>dengan posisi anda sebagai muslim tionghoa?</p> <p>16. Bagaimana cara anda mempertahankan identitas Tionghoa anda?</p>	
		<i>Self-Worth</i>	<p>17. Apakah anda merasa bangga menjadi seorang muslim?</p> <p>18. Mengapa anda merasa islam merupakan sesuatu yang berharga bagi diri anda?</p> <p>19. Bagaimana anda menilai islam sebagai sesuatu yang membuat anda menjadi bangga?</p> <p>20. Siapa yang membuat anda percaya diri dan bangga dengan memeluk islam?</p> <p>21. Kapan awal mula anda menyadari jika anda bangga dengan menjadi seorang</p>	<p>Narasumber menjelaskan mengenai harga dirinya sebagai seorang muslim beserta alasan-alasan dan hal-hal mendukung lainnya.</p>

			muslim? 22.Di lingkungan manakah anda merasa bahwa islam merupakan sesuatu yang berharga?	
3.	Hubungan	Keluarga	23.Apakah keluarga Anda mengetahui Anda seorang mualaf? 24.Mengapa Anda menceritakan / tidak menceritakan identitas agama Anda yang baru terhadap keluarga? 25.Kapan Anda mulai terbuka dengan keluarga mengenai keputusan Anda menjadi seorang mualaf? 26.Siapa anggota keluarga yang pertama kali mengetahui bahwa Anda memutuskan menjadi seorang mualaf? 27.Bagaimana	Dapat mengetahui tanggapan dan perilaku selanjutnya dari hasil proses sosial akibat interaksi yang dilakukan dengan lingkungan sekitar, yaitu keluarga.

			<p>tanggapan keluarga Anda terhadap perubahan keyakinan Anda?</p> <p>28. Apakah ada perilaku yang tidak menyenangkan dari keluarga dan lingkungan sekitar anda ?</p> <p>29. Apakah dengan Anda memeluk islam dapat mempengaruhi perilaku keluarga dan orang-orang di lingkungan agama anda sebelum dan sesudahnya?</p> <p>30. Bagaimana tindakan anda ketika keluarga atau pun lingkungan sosial anda jika tidak bisa menerima keputusan anda untuk menjadi seorang muallaf?</p>	
		Teman Lama	31. Apakah rekan-rekan di lingkungan	Dapat mengetahui

			<p>Anda sebelum agama Islam mengetahui keputusan Anda untuk menjadi seorang mualaf?</p> <p>32.Mengapa Anda menceritakan/tidak menceritakan identitas agama Anda yang baru terhadap rekan-rekan di lingkungan agama Anda sebelumnya?</p> <p>33.Kapan anda mulai terbuka dengan rekan-rekan Anda di lingkungan agama sebelumnya mengenai keputusan Anda menjadi seorang mualaf?</p> <p>34.Siapa rekan-rekan Anda di lingkungan agama sebelumnya yang pertama kali mengetahui bahwa Anda memutuskan menjadi seorang mualaf?</p> <p>35.Bagaimana</p>	<p>tanggapan dan perilaku selanjutnya dari hasil proses sosial akibat interaksi yang dilakukan dengan lingkungan sekitar, yaitu keluarga dan rekan-rekan individu di agama sebelumnya.</p>
--	--	--	--	--

			tanggapan rekan-rekan Anda di lingkungan agama sebelumnya terhadap perubahan keyakinan Anda?	
--	--	--	--	--

3.8 Tabel Daftar Pertanyaan